

Pengaruh Budaya Lamaholot Dalam Ruang Kota Larantuka

Oktovianus Sila Wuri Subanpulo¹

Diterima : 28 Mei 2012

Disetujui : 04 Juli 2012

ABSTRACT

Nusa Tenggara Timur Province has a diverse ethnicity with various language, tradition, and cultural background. Spread across the province, each ethnic group are divided into sub tribes/family groups known as clans. Larantuka, the capitol of East Flores is a part of the Lamaholot tribe. In this city exists groups of settlements based on ethnicity consisting of the Lewo Waibalun, Lewo Lere, Lewo Balela, Lewo Larantuka and Lewo Lebao. These traditional communities includes the low, middle and high class, and are constructed by association of tribe, religion and race. Larantuka, which used to be a kingdom, had a distinguishable pattern as a Lamaholot traditional settlement, which had been occupied by the Kakang Nuba faction (King's advisors). As time changes the way of living of the people, several changes are apparent in the pattern of settlements and their infrastructures which forms the Lamaholot community structure in Larantuka. There is a concern that this change will, sooner or later, affect the settlement environment quality, and even eliminate the identity as a Lamaholot traditional settlement and the city's historical potential.

Key words : Lamaholot culture, traditional land use pattern, urban space structure and pattern

ABSTRAK

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki keragaman etnis dengan latar belakang bahasa, adat, budaya yang berbeda. Tersebar di seluruh wilayah NTT, masing-masing etnis tersebut masih terbagi dalam berbagai suku/marga yang biasa disebut Klen. Larantuka, ibukota Kabupaten Flores Timur merupakan bagian suku-bangsa Lamaholot. Di kota ini terdapat pengelompokan-pengelompokan permukiman berbasis etnis yang terdiri dari Komunitas Lewo Waibalun, Lewo Lere, Lewo Balela, Lewo Larantuka, dan Lewo Lebao. Komunitas tradisional ini mencakup level masyarakat kecil, menengah dan atas, dan didasarkan pada kesamaan suku, agama, dan ras. Larantuka Sebagai bekas kota kerajaan Larantuka memiliki ciri identitas sebagai kampung tradisional Lamaholot yang pada masa lalu merupakan kawasan yang dihuni oleh golongan kakang nuba (pendamping raja). Seiring perubahan kehidupan masyarakat seiring waktu, terjadi pula perubahan pada struktur dan pola hunian dan sarana prasarana yang merupakan elemen pembentuk struktur masyarakat Lamaholot di Larantuka. Perubahan lain juga nampak pada berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai akibat dari proses perubahan tersebut secara cepat atau lambat dikuatirkan dapat mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman bahkan dapat menghilangkan identitas sebagai kampung tradisional Lamaholot serta potensi historis Kota Larantuka.

Kata kunci : budaya Lamaholot, pola guna lahan tradisional, struktur dan pola ruang kota

¹ Seksi Penataan Ruang Bidang Cipta Karya, Dinas Pekerjaan Umum Pertambangan dan Energi, Kabupaten Flores Timur
Kontak Penulis : oktoberman2003@yahoo.com

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini berjumlah 240 juta penduduk terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang beraneka ragam dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari 1.128 suku bangsa dengan 742 bahasa yang merupakan kekayaan Bangsa Indonesia. Masing-masing suku bangsa memiliki aturan yang berbeda-beda dalam penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik itu terhadap hubungan sosial maupun hubungan dengan lingkungannya.

Koentjaraningrat (dalam Purwanto, 2000: 127) juga menyatakan ada penilaian bahwa stereotipe suku-bangsa yang negatif akan menghambat interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang multi etnik, yang pada gilirannya dapat pula menyebabkan terhambatnya proses menuju integrasi nasional. Untuk itu, diperlukan pemahaman keanekaragaman suku-bangsa dan kebudayaan di Indonesia umumnya dan di Kota Larantuka khususnya, yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dikalangan etnis yang saling berbeda kebudayaan tersebut, sehingga akan diketahui segi dinamis dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Perkembangan dan pertumbuhan Kota Larantuka yang cepat dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah benturan sistem nilai budaya. Sebagai bekas kota kerajaan, kawasan ini pada masa lalu (masa kerajaan) merupakan kawasan yang dihuni oleh kakang nuba (pendamping raja), suku-suku berdasarkan strata sosial. Dalam perkembangan waktu, kawasan Kota Larantuka mengalami perubahan seiring dengan perubahan tuntutan kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tampak pada perubahan yang terjadi pada hunian, sarana prasarana yang merupakan elemen atau unsur-unsur pembentuk struktur lingkungan masyarakat Lamaholot di Larantuka.

Studi pengaruh etnis pada keruangan kota ini dimulai dari pemikiran adanya pola budaya masyarakat Lamaholot baik secara sosial maupun secara fisik lingkungan dalam ruang kota Larantuka, seperti menurut Rapoport 1964 (dalam Putra), semua bentuk kebudayaan mempunyai sistem pengaturan lingkungan, yakni mengkomunikasikan secara simbolis melalui tatanan lingkungan dan semua lingkungan mempunyai makna dan mengkomunikasikan keterkaitannya secara sistematis, skala prioritas, kecenderungan, dan budaya. Oleh karena itu diajukan penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan mendasar yaitu: ***Bagaimanakah karakteristik budaya Lamaholot dalam ruang perkotaan Larantuka.***

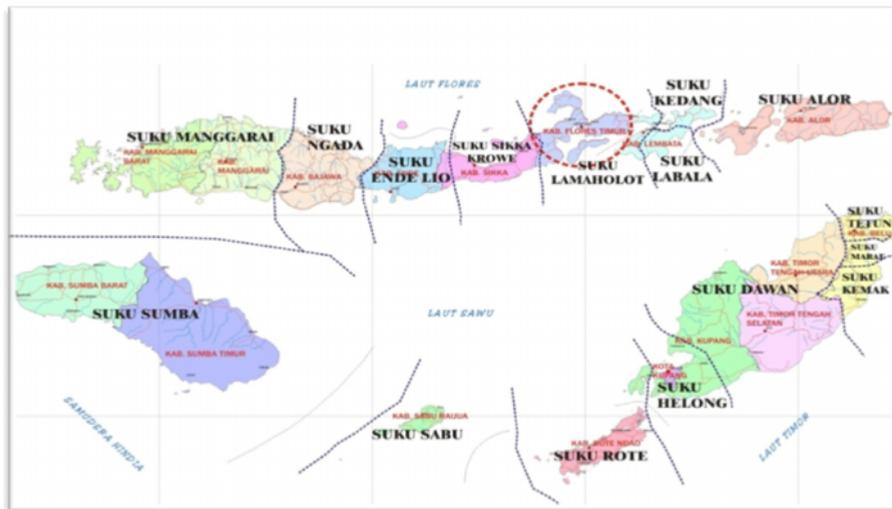
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian **kualitatif** dalam kategori pendekatan **induktif** (menciptakan makna-makna dari data-data lapangan) yang bersifat deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian yang membahas karakteristik budaya Lamaholot yang mempengaruhi ruang Kota Larantuka, berkaitan dengan pola penggunaan lahan dan tipologi kawasan tradisional diperlukan cara pendekatan/metode yang mendukung. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara “Deskriptif Ideographik”, karena penelitian ini bersifat naturalistik yang mengarah pada penafsiran data, secara Ideographik, dalam arti keberlakuan khusus dan bukan generalisasi (Muhajir, 1989). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan melalui dua tahapan analisis interpretasi. Tahap pertama dilakukan dengan analisis interpretasi data yang ada pada catatan budaya Lamaholot, berupa keterangan sejarah, dokumen peta, maupun artefak yang berwujud fisik bangunan. Pada tahap kedua, dilakukan untuk mengetahui bentuk dan struktur permukiman saat ini, melalui aktifitas sosial budaya masyarakat dan sistem budayanya yang berkaitan dengan wilayah tradisional.

RUANG LINGKUP WILAYAH STUDI

Sosial Budaya Regional

Kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur banyak dipengaruhi oleh budaya suku-suku bangsa lain di Indonesia seperti Jawa, Bugis Makassar, Ambon, serta pengaruh bangsa asing seperti Portugis dan Belanda pada zaman dahulu yang masuk melalui jalur perdagangan dan politik. Kesemuanya itu menciptakan keanekaragaman budaya yang dimiliki masyarakat NTT, seperti yang nampak dalam bahasa, sistem pemerintahan (dahulu) sistem religi, dan unsur-unsur budaya lainnya. Walaupun demikian, masyarakat NTT masih tetap menampilkan ketradisionalannya yang menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh suku-suku di daerah lain.



Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi NTT

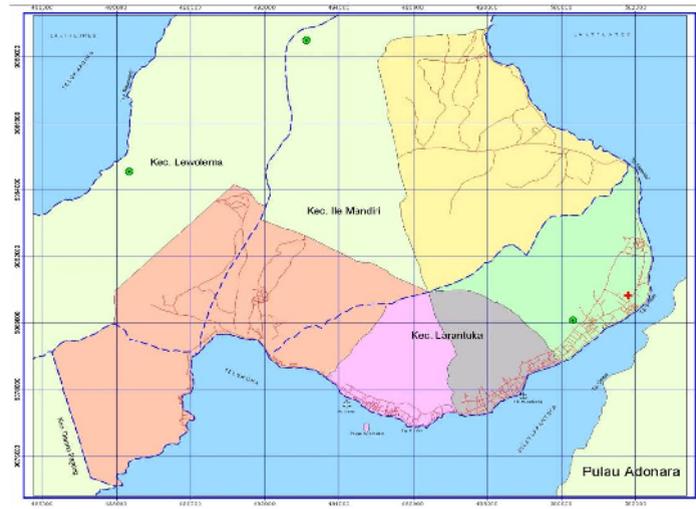
GAMBAR 1
PETA SUKU BANGSA DI PROVINSI NTT

Tinjauan Fisik Lokasi Studi Kota Larantuka

Batas wilayah Kota Larantuka yang terletak di kaki Gunung Ile Mandiri adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Ile Mandiri
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Lewolema.
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Ile Mandiri
- Sebelah Selatan : dibatasi oleh Selat Flores

Kota Larantuka sebagai lokasi studi merupakan wilayah Kecamatan Larantuka yang secara Tradisional 5 kawasan Lewo yaitu: Lewo Waibalun, Lewo Lere, Lewo Balela, Lewo Larantuka, dan Lewo Lebao (Pukentobi Wangibao) merupakan bagian wilayah administrasi Kecamatan Larantuka.



Sumber : RDTRK Larantuka, 2007

GAMBAR 2
PETA KOTA LARANTUKA

TINJAUAN PUSTAKA KESUKUBANGSAAN YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KOTA

Dalam penelitian (**Vatter, 1984**), dalam buku Ata Kiwan menyebutkan bahwa Masyarakat Lamaholot pada umumnya memiliki keterikatan yang khas dengan *Lewotanah* atau tempat tinggal. Kampung merupakan kelompok sosial terbesar dan kesadaran berkelompok hampir tidak melampaui batas kampung. Pola organisasi kampung selalu dibangun dengan semangat dan pemikiran tentang kohesi sosial yang berpangkal pada faktor genealogis. Menurut (**Suparlan, 2004:12**) sukubangsa adalah golongan sosial yang askriptif yang memiliki sejumlah ciri yang mencakup: *pertama*, sukubangsa merupakan sebuah satuan kehidupan yang secara biologis mampu berkembang biak; *kedua*, setiap sukubangsa memiliki kebudayaan dan pranata yang menjadi pedoman bagi kehidupan mereka; dan *ketiga*, keanggotaan dalam sukubangsa bercorak askriptif, artinya keanggotaan tersebut terkait dengan daerah asal kelahirannya dan keluarga yang melahirkannya.

Menurut **Rapoport 1964** (dalam Putra), semua bentuk kebudayaan mempunyai sistem pengaturan lingkungan, yakni mengkomunikasikan secara simbolis melalui tatanan lingkungan dan semua lingkungan mempunyai makna dan mengkomunikasikan keterkaitannya secara sistematis, skala prioritas, kecenderungan, dan budaya.

Aspek histori sebuah kota menurut **Pontoh (2009:38)** menjadi penting ketika dilakukan perencanaan ruang kota, hal ini disebabkan dengan mengetahui latar belakang keruangan sebuah wilayah kota, maka dapat dipahami arah keruangan kota tersebut. Sejak ribuan tahun yang lalu kota sudah dikenal walaupun diberbagai bangsa kehidupan perkotaan mempunyai arti yang berbeda-beda. Berdasarkan tinjauan historis dapat diamati bagaimana dinamika keruangan kota dipengaruhi oleh perkembangan masyarakatnya dan sebaliknya perkembangan masyarakatnya dipengaruhi pula oleh kotanya.

BUDAYA LAMAHOLOT DALAM RUANG KOTA

Analisa Pengaruh Nilai-Nilai Budaya pada Ruang Kota Larantuka

Dalam studi ini, ruang lingkup kawasan terdiri dari pusat kota/pusat kerajaan yang memiliki corak fungsi lahan sebagai kawasan Lamaholot dan Kampung Lamaholot yang merupakan miniatur pembagian lahan yang serupa dengan Kerajaan Larantuka. Fungsi kawasan terbagi menjadi 3 yaitu: kawasan bangsawan yang merupakan pusat kekuasaan, kawasan hunian yang berfungsi sebagai permukiman suku dan masyarakat, serta fasilitas umum sebagai kawasan penyerta dalam budaya Lamaholot, seperti pada Gambar 3 di bawah ini:



Sumber : wawancara, observasi, hasil analisa, 2011

GAMBAR 3
PEMBAGIAN FUNGSI KAWASAN BUDAYA LAMAHOLOT

Pengaruh Nilai-Nilai Budaya pada Struktur Ruang

A. Konsep Bipolar

Lingkungan permukiman Lamaholot berkembang dari satuan-satuan permukiman awal. Keberlangsungan ini membawa dampak terjadinya dua kutub yang memiliki nilai yang berbeda. Semula terdapat orientasi **Rera Wulan Tana Ekan**, dimana **Rera** berarti **matahari**, **Wulan** berarti **Bulan** dan **Tana Ekan** berarti **Bumi**. Roh dan Nyata, yakni bermakna tinggi-rendah, sakral-profana. Artefak fisik lingkungan permukiman tersebut masih menunjukkan kontinuitasnya dalam bentuk “bispolar” yaitu adanya bagian muka belakang. Dari konsep bipolar tersebut kemudian berkembang dalam varian kiri-kanan. Bagian belakang seringkali dianggap bernilai tinggi karena menuju ke arah Puncak Gunung Ilemmandiri sebagai awal manusia Lamaholot yaitu Ian Nurak dan Wato Wele berkembang. Implementasi dari konsep tersebut banyak terjadi pada kompleks-kompleks Istana Kerajaan dan permukiman bangsawan Suku. Konsep inti diyakini sebagai nilai tinggi berada dibagian tengah kompleks permukiman. Lingkungan pada kasus-kasus di pusat kota yang berpola Bipolar meliputi semua kawasan bangsawan, permukiman suku, serta distrik misionaris.

B. Pola Menyebar

Selain bekas kawasan bangsawan, banyak fasilitas umum dan lahan kaveling besar yang berkembang menjadi satuan permukiman di daerah pusat kota. Kecenderungan permukiman ini berpola menyebar. Artinya pertumbuhan bangunan yang terjadi dikawasan pusat kota tersebut berada di segala arah dan tidak berstrata/berjenjang. Semua bagian

permukiman pada segala arah memiliki nilai yang sama. Permukiman-permukiman yang berpola menyebar tersebut, meliputi permukiman kakang pou suku lema, suku koten, suku kelen, pasar rakyat, dan permukiman rakyat.

Pengaruh Nilai-Nilai Budaya pada Pola Ruang

A. Terpusat ke Bangunan Induk

Perkembangan unsur permukiman lama menjadi sebuah unit permukiman di Kampung Lamaholot dan pusat kota menyisakan artefak berupa unsur utama permukiman. Unsur utama tersebut adalah berupa Istana Raja dan Korke/koko bale, yang semula adalah bagian dari pusat/inti kekuasaan bangsawan berpangkat tinggi. Seperti dalam ungkapan Lamaholot **“Suku Lango, Lewotamah ku’a kemuha”** (rumah besar/suku, tanah kampung halaman selalu kuat menjaga melindungi keturunannya). Pada wilayah pusat kota kawasan bangsawan sebagai pendamping raja pada mulanya merupakan kawasan permukiman yang berperan sebagai lingkaran pelindung bagi raja, saat ini masih hanya menyisakan keberadaan rumah-rumah yang beberapa telah berubah fungsi sebagai hotel. Hal ini disebabkan karena hilangnya pengaruh keberadaan Kerajaan Larantuka. Namun pada kawasan hunian suku-suku yang mengelilingi pusat kerajaan ini masih dijumpai tipe bangunan yang menghadap ke arah istana sebagai pusat kerajaan, serta masih ditempati oleh keturunan langsung suku-suku pendamping Raja baik dari Klen Koten maupun suku Kelen.

B. Pola Komunal

Pola hidup masyarakat Lamaholot adalah pola komunal yang mengutamakan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dan strata golongan suku. Konsep demikian tercermin dalam ungkapan Lamaholot **Ina Tou-Ama Ehan** yang diartikan sebagai pandangan dirinya dan sesama merupakan saudara yang berasal dari seorang bapa dan ibu yang sama. Ungkapan tersebut tidak mudah dipahami secara harafiah namun sarat dengan makna, khususnya bagi internal kolektif penganutnya. Dianutnya konsep komunal kekerabatan mengakibatkan hunian selalu ditempati keluarga besar (lango bele). Keluarga besar tersebut terjadi baik pada keluarga Pou Suku Lema maupun Suku Pendamping Raja; suku Koten Kelen Hurint Maran. Hanya sedikit yang berbeda yakni pada distrik Misionaris dimana kawasan ini berubah fungsi sebagai pusat Agama Katholik atau Keuskupan Larantuka dengan keberadaan Gereja Cathedral Renya Rosari Larantuka. Bertitik tolak dari konsep komunal yang telah menjadi jiwa masyarakat Lamaholot dalam perkembangannya, mewujudkan unit-unit permukiman dalam struktur yang khas. Unit permukiman tidak terbentuk secara formal berdasarkan wilayah administratif, namun lebih bersifat kekerabatan. Dalam kekerabatan tersebut ada sesuatu yang menjadi pengikat antara lain strata yang sama, profesi yang sama, ataupun pertalian darah. Implementasi dari pola kekerabatan tersebut, secara fisik terlihat indikator tetap utuhnya permukiman di kawasan bangsawan suku-suku, baik di pusat kota maupun di Kampung Lamaholot.

C. Pola Dis-orientasi

Ikatan antara masyarakat Lamaholot pada umumnya dengan Istana Raja pada tingkat daerah maupun pada Korke/Koko Bale pada tingkat Lewo (kelurahan) berangsur menipis atau bahkan pada generasi sekarang, sudah terputus. Dampak dari putusannya hubungan dengan istana raja dan korke berakibat pada perubahan orientasi sosio-kultural masyarakat.

D. Pola Incremental

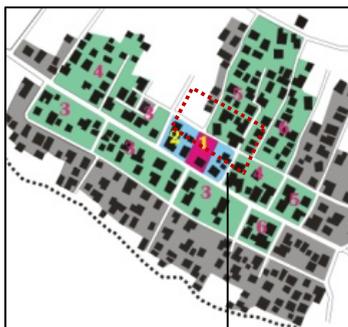
Bentukan pola permukiman di pusat kota dan di Kampung Lamaholot pada awalnya mempunyai pola yang jelas, yakni pola papan catur (*grid pattern*), dengan pembagian peruntukan lahan, berdasarkan pada peran dan status penghuni yang menempati permukiman tersebut. Kondisi demikian dibuat dengan pertimbangan untuk lebih

memudahkan dalam mengelola hubungan antara masyarakat yang bermukim di sekitar istana raja maupun korke/koko bale. Perubahan pemerintahan menyebabkan kondisi sosio-kultural masyarakat berubah, hal ini disebabkan karena semakin menipisnya peranan politis kakang bapa, kakang suku. Implikasi dari perubahan tersebut berakibat pada lunturnya ketaatan masyarakat terhadap aturan-aturan (pranata) lingkungan setempat. Aturan-aturan mencakup perihal sosio (non fisik), maupun pembangunan fisik lingkungan. Pada masa lalu, aturan-aturan berlaku ketat, sesuai dengan kaidah-kaidah yang diberlakukan di bawah pengawasan langsung dari Raja dan Kakang Nuba.

Kampung Lamaholot

1. Kawasan Bangsawan

Korke/Koko Bale, Rumah Kakang Bapa



4

Kawasan Bangsawan:

Pola:

- Terpusat
- Incremental
- Berorientasi
- Komunal

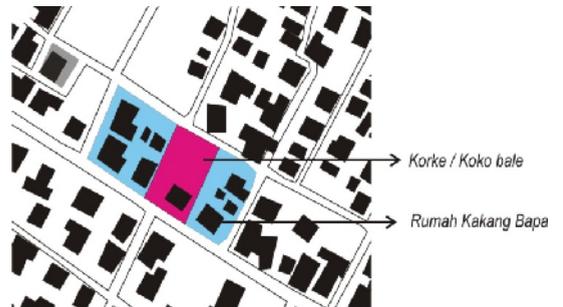
Struktur:

- Bipolar
- Berstrata

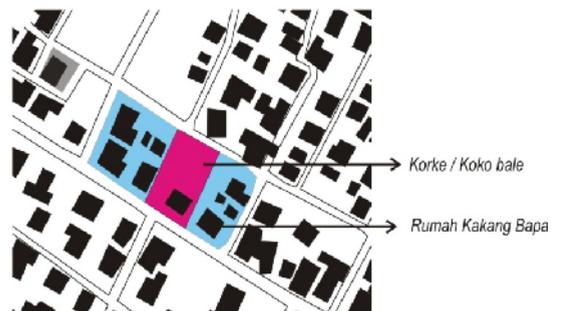


Pola Lahan memiliki fungsi yang tetap sampai saat ini dikarenakan masyarakat dikampung Lamaholot masih kuat menjalankan tradisi Lamaholotnya.

Pola Lahan Tradisional Lamaholot



Pola Lahan Saat ini (2011)

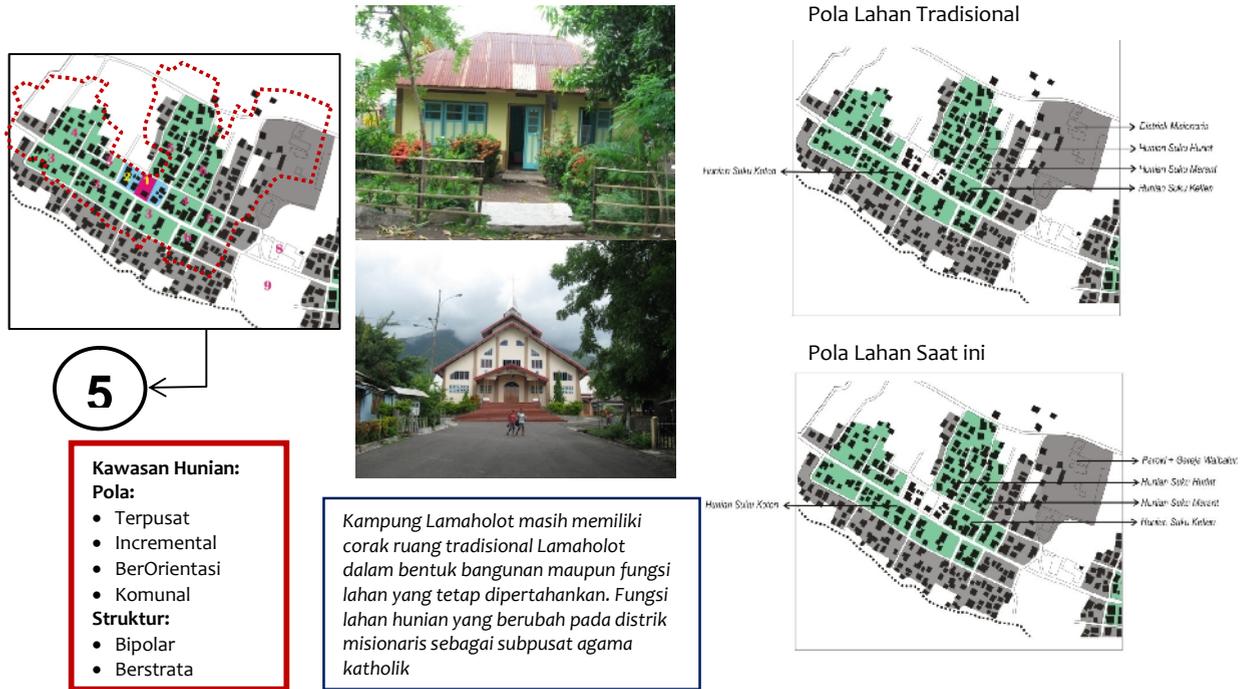


Sumber : wawancara, observasi dan analisa, 2011

GAMBAR 4
PERBANDINGAN FUNGSI LAHAN KAWASAN BANGSAWAN DI KAMPUNG LAMAHOLOT

2. Kawasan Hunian

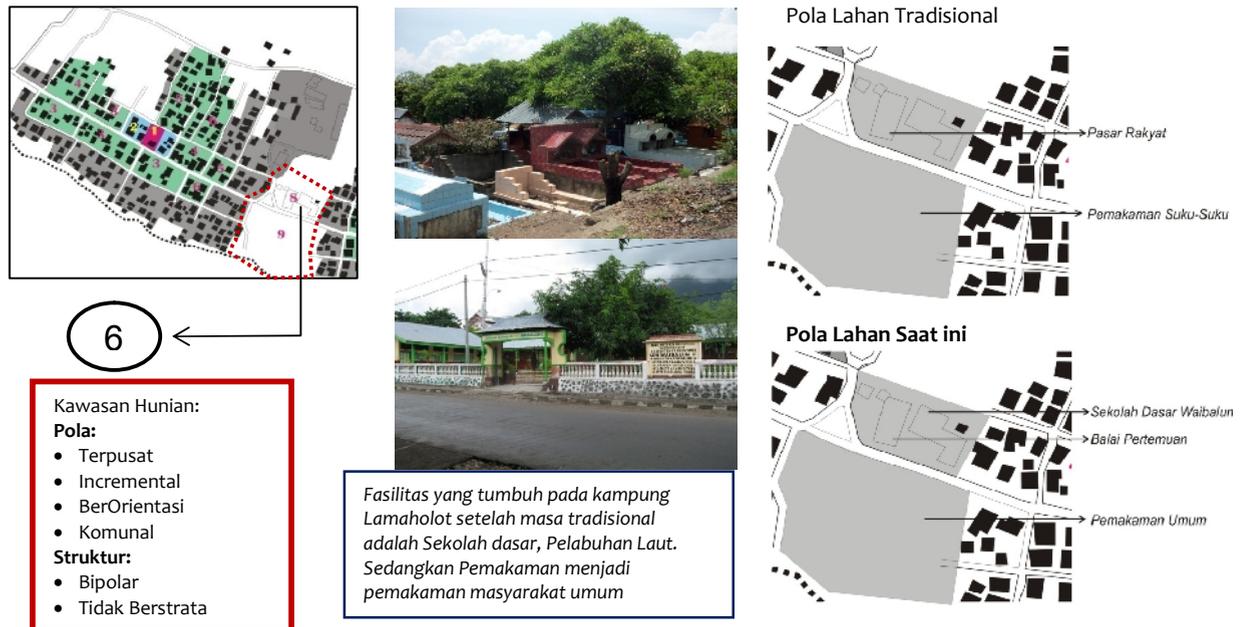
Permukiman Suku Koten, Permukiman Suku Kelen, Permukiman Suku Hurint, Permukiman Suku Maran, distrik misionaris, Permukiman Masyarakat.



Sumber : wawancara, observasi dan analisa, 2011

GAMBAR 5
PERBANDINGAN FUNGSI LAHAN KAWASAN HUNIAN DI KAMPUNG LAMAHOLO

3. Fasilitas Umum
 Pasar Rakyat, Pemakaman Suku.



Sumber : wawancara, observasi dan analisa, 2011

GAMBAR 6
PERBANDINGAN FUNGSI LAHAN FASILITAS UMUM DI KAMPUNG LAMAHOLO

TABEL 1
NILAI-NILAI POLA DAN STRUKTUR RUANG DALAM RUANG KOTA

No	Unsur-Unsur Ruang	Bentuk Tradisional	Bentuk Existing	Rumusan
1.	Struktur Ruang	Pusat Kota <ul style="list-style-type: none"> • Tunggal • Berstrata 	Pusat Kota <ul style="list-style-type: none"> • Bipolar • Tidak berstrata • Simbolik Agama • Menyebar 	Struktur Ruang <ul style="list-style-type: none"> • Tiada Konsep Lera Wulan Tana Ekan • Ruang dipenuhi Simbolik Agama • Incremental • Menyebar
		Kampung Lamaholot <ul style="list-style-type: none"> • Tunggal • Berstrata Suku 	Kampung Lamaholot <ul style="list-style-type: none"> • Bipolar • Berstrata & Campuran Suku • Menyebar 	
2.	Pola Ruang	Pusat Kota <ul style="list-style-type: none"> • Incremental • Berorientasi • Komunal 	Pusat Kota <ul style="list-style-type: none"> • Incremental • Dis-orientasi • Komunal 	Pola Ruang <ul style="list-style-type: none"> • Disorientasi Konsep Lamaholot • Incremental
		Kampung Lamaholot <ul style="list-style-type: none"> • Incremental • Berorientasi • Komunal 	Kampung Lamaholot <ul style="list-style-type: none"> • Incremental • Dis-orientasi • Komunal 	

Sumber : Hasil Analisa, 2011

KESIMPULAN

Masyarakat Lamaholot memiliki warisan budaya dan warisan itu masih dipertahankan hingga saat ini melalui sikap dan ekspresi dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Ciri utama masyarakat Lamaholot adalah (1) memiliki religionitas dominan agama Katholik, (2) memiliki bahasa Lamaholot dengan asal kelompok dari 4 suku besar yaitu Koten, Kelen, Hurint, Maran, (3) memiliki otoritas sosial tertinggi adalah Kepala Suku atau Kakang Nuba, dan (4) memiliki aktivitas sehari-hari dengan ritual-ritual. Setelah perubahan pemerintahan dari Kerajaan menjadi Republik diikuti pula perubahan lingkungan permukiman pusat kota dan kampung Lamaholot baik secara fisik maupun non fisik (sosio-kultural). Perubahan fisik lingkungan pusat kerajaan (pusat kota) dan kampung Lamaholot berupa pola bentuk tata ruangnya dan pola struktur tata letak unsur-unsur budayanya. Hal yang mempengaruhi perubahan fisik dan non fisik tersebut, adalah: (1) Berkurangnya (hilang) ikatan kultural dengan kerajaan, khususnya masyarakat yang berada di pusat kota yang merupakan kawasan bekas pusat Kerajaan Larantuka, (2) Berubahnya fungsi bangunan sebagai unsur-unsur permukiman menjadi kawasan perkantoran dan hotel serta keuskupan Larantuka, (3) Berubahnya pola hidup, gaya hidup, serta tuntutan perikehidupan termasuk mata pencaharian (profesi). Wujud perubahan pada struktur tata ruang kota berupa: (1) Perubahan pada permukiman pusat kota adalah memiliki fungsi Ganda (Bipolar), tidak berstrata, memiliki kuatnya simbolik agama Katholik pada ruang kota, serta permukiman yang menyebar, (2) Perubahan pada permukiman Kampung Lamaholot adalah berfungsi Bipolar, sebagian masih berstrata namun sebagian telah mengalami pencampuran suku serta permukiman yang menyebar. Dari temuan-temuan di atas, maka pengaruh Budaya Lamaholot dalam ruang Kota Larantuka saat ini tidak dijumpai pada sistem pola penggunaan lahan secara hirarki suku, namun pola budaya kekerabatan masih kental dalam permukiman kota. Pengaruh budaya

Lamaholot secara fisik berupa artefak-artefak tradisional, pengaruh budaya Lamaholot lebih pada pelestarian simbol-simbol kota yang saat ini menjadi bagian dari ritual agama masyarakat Lamaholot saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni . N. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial. Bandung: PT. Alumni.
- _____. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: PT. Alumni.
- Nas P.J.M. 1984. *Kota di Dunia Ketiga, Pengantar Sosiologi Kota*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Pontoh Nia K. & Kustiawan Iwan. 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Home and Culture*. New York: Prentice – Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Santoso Jo. 2006. *Menyiasati Kota Tanpa Warga*. Jakarta: Centropolis; Kepustakaan Populer Gramedia.
- Syafri Yulizar. 2010. *Kontekstualisasi Kesukubangsaan di Perkotaan*, Jakarta: Institut Antropologi Indonesia (IAI).
- Suparlan. 2004. *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan*. Jakarta: YPKIK.
- _____. 2008. *Dari Masyarakat Majemuk menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: YPKIK.
- Vatter Ernst. 1984. *Ata Kiwan (orang asli/kampung)*. Diterjemahkan dari *Ata Kiwan Unbekannte Bergvolker im Tropischen Holland* oleh S.D. Sjah. Ende: Nusa Indah, Flores.
- Yunus Hadi Sabari. 2010. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian: Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.